

KINERJA

JURNAL EKONOMI DAN MANAJEMEN

Hj. Rusmilawati IM

Efisiensi Tingkat Pelayanan Optimal Pada PLN (Persero)
Cabang Samarinda

Yonathan P

Pengembangan Dan Potensi Pemblayaan Perkebunan Kepala Sawit Di
Kalimantan Timur

Tetra Hidayati

Analisis Persepsi Asosiasi Merek Handphone Nokia
(studi Kasus Pada Karyawan PT Kalamur di Samarinda)

F. Defung

Sistem Penjaminan dan Proteksi Terhadap Simpanan Nasabah
Bank

Hj. Rahmawati

Restrukturisasi Manajemen Investasi di Kalimantan Timur

Robiansyah

Membangun Kepemimpinan Efektif Berbasis Kecerdasan
Spiritual (SQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan
Intelektual (IQ), dan Kecerdasan Fisik (PQ).

Purwadi

Perbandingan Sistem Ekonomi Islam dan Sistem Ekonomi
Lainnya.

DITERBITKAN

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MUH AWARMAN

KINERJA

JURNAL EKONOMI DAN MANAJEMEN

DAFTAR ISI

Hal

H. Rusmilawati IM Efisiensi Tingkat Pelayanan Optimal Pada PT PLN (PERSERO) Cabang Samarinda	1 - 13
Yonathan Pongtuluran Prospek Pengembangan dan Potensi Pembiayaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Timur	14 - 23
Tetra Hidayati Analisis Persepsi Asosiasi Merek Handphone Nokia (Studi Kasus Pada Karyawan PT Kalamur di Samarinda)	24 - 34
F. Defung Sistem Penjaminan dan Proteksi Terhadap Simpanan Nasabah Bank	35 - 44
Hj. Rahmawati Restrukturisasi Manajemen Investasi di Kalimantan Timur	45 - 53
Robiansyah Membangun Kepemimpinan Efektif Berbasis Kecerdasan Spirtual (SQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Fisik (PQ)	54 - 65
Purwadi Perbandingan Sistem Ekonomi Islam dan Ekonomi Lainya	66 - 81

KINERJA

JURNAL EKONOMI DAN MANAJEMEN

H. Rusmilawati IM

Efisiensi Tingkat Pelayanan Optimal Pada PT PLN (PERSERO) Cabang Samarinda

Yonathan Pongtuluran

Prospek Pengembangan dan Potensi Pembiayaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Timur

Tetra Hidayati

Analisis Persepsi Asosiasi Merek Handphone Nokia (Studi Kasus Pada Karyawan PT Kalamur di Samarinda)

F. Defung

Sistem Penjaminan dan Proteksi Terhadap Simpanan Nasabah Bank

Hj. Rahmawati

Restrukturisasi Manajemen Investasi di Kalimantan Timur

Robiansyah

Membangun Kepemimpinan Efektif Berbasis Kecerdasan Spirtual (SQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Fisik (PQ)

Purwadi

Perbandingan Sistem Ekonomi Islam dan Ekonomi Lainnya

PROSPEK PENGEMBANGAN DAN POTENSI PEMBIAYAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KALIMANTAN TIMUR

Oleh :

Yonathan Pongtuluran

Abstract

Palm oil farming is one of main strategic programs of East Kalimantan Province. Its main objective is to increase new job-opportunities and economic growth of this land. The farming systems in East Kalimantan were cultivated in three ways as: local-based / self-propelling system, public-government system, and private owned system.

The total amount of the land areas reach 351.128 hektars, consisting rubber, coconuts, coffees, spices, clove, palm oil, etc. Of the whole land areas, around 48.87 % (171.580. 50 hektars) is palm oil land with the total production in 2004 achieves 957.058 tons. On average, the trend of palm oil plantation areas in five years tends to increase up to 11.70% per year, while the palm oil production growth annually reaches 30.18 %.

The result of this research indicates that farmer's incomes on average in each and every family unit in community based plantation reach Rp. 369.617 per month/hektars. If one family unit cultivates 2 hektars of land, then the farmer's income, specially from the palm oil harvests will become Rp. 739.234 per month.

As we know, palm oil farm government produces not only oil for consumption, but also by-products, as: palm oil, crude palm oil, and olechemicals that could be processed to further produces highly economic valued.

Therefore, the palm oil farming in East Kalimantan should be developed in wise, gradual and integrated system, based on the availability and relevance of the lands so that its products can be optimally used to improve the public well-beings, both in short and long runs.

Key Words: Eco-development,

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Kalimantan Timur merupakan provinsi terluas di Indonesia setelah Papua dimekarkan menjadi 2 provinsi. Luas daerahnya 208.657,74 Km² dengan rincian luas daratan 198.441,17 Km² dan luas pengelolaan laut (0 -12 mil) 10.216,57 Km². terletak antara 113⁰⁰ Bujur Timur dan 119⁰⁰ Bujur Barat serta diantara 4²⁴ Lintang Utara dan 2²⁵ Lintang Selatan. Jumlah penduduknya sebanyak 2.750.369 jiwa (2004) sehingga kepadatan penduduk mencapai 13,18 jiwa/Km². Pada tahun

2005 jumlah penduduk Kalimantan Timur diproyeksikan mencapai 2.928.654 jiwa yang berarti kepadatan penduduknya naik menjadi 14,04 jiwa/Km².

Daerah ini terkenal karena sumberdaya alamnya yang melimpah baik terbarukan (renewable resources) maupun yang tak terbarukan (non-renewable resources). Setelah kurang lebih 35 tahun dilakukan pengeksploitasi sumberdaya alam secara besar-besaran di daerah ini baik sumberdaya hutan maupun sumberdaya mineral dan

energi ada kecenderungan bahwa sumber-sumber alam tersebut telah mulai langka dan sulit di dapatkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin gundulnya areal hutan yang disebabkan pengelolaan hutan tidak profesional selama ini sehingga para pengusaha mulai sulit mendapatkan kayu bulat sebagai pasokan bahan baku industri kayu. Dengan adanya masalah tersebut mengakibatkan banyak industri kayu harus gulung tikar. Demikian halnya dengan beberapa perusahaan tambang harus ditutup karena persediaan sumberdaya mineral dan energi dalam perut bumi semakin berkurang dan tidak ekonomis lagi untuk ditambang. Sebagai konsekuensinya PHK secara besar-besaranpun tak terhindarkan yang berdampak terhadap semakin tingginya angka pengangguran dan kemiskinan.

Angka warga miskin di Kalimantan Timur hingga akhir tahun 2005 mencapai 506.553 jiwa atau sekitar 18 % dari jumlah penduduknya. Angka ini meningkat tajam dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 318.722 jiwa atau hanya sekitar 11 % dari jumlah penduduknya.

Dengan meningkatnya angka pengangguran tersebut akan berpotensi terhadap kerawanan sosial dalam masyarakat sehingga dapat mengganggu keamanan. Dari kenyataan ini akhirnya pemerintah daerah mengambil kebijakan untuk merencanakan penanaman sejuta hektar sawit di daerah perbatasan Kalimantan Timur. Sekalipun terjadi kontroversial antara pencinta lingkungan hidup terhadap rencana pemerintah tersebut, namun nampaknya pemerintah daerah tidak ada pilihan lain kecuali harus mengkonversikan sebagian lahan hutan untuk peruntukan lahan perkebunan sawit dengan tujuan untuk menciptakan lapangan kerja baru dalam upaya meningkatkan

kesejahteraan rakyat Kalimantan Timur.

Dengan demikian untuk pengembangan perkebunan sawit dalam skala besar ke depan hendaknya direncanakan secara bertahap berdasarkan ketersediaan dan kesesuaian lahan serta diarahkan pada prinsip eco-development tanpa mengabaikan fungsi ekologis hutan agar manfaatnya dapat diperoleh secara simultan dan dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat secara berkelanjutan.

B. Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang timbul sehubungan dengan rencana pemerintah daerah untuk mengembangkan perkebunan sawit berskala besar di Kalimantan Timur adalah :

1. Apakah kebijaksanaan pemerintah daerah dalam rencana pengembangan perkebunan kelapa sawit berskala besar dan realisasinya dapat meningkatkan kesempatan kerja untuk menekan jumlah pengangguran dan kemiskinan di Kalimantan Timur ?
2. Sejauh mana peran swasta dan keterlibatan petani peserta (Plasma) untuk ikut serta dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit secara terus menerus dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mereka ?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui peluang kesempatan kerja dalam upaya menekan jumlah

pengangguran dan kemiskinan di Kalimantan Timur sehubungan dengan rencana pemerintah daerah mengembangkan perkebunan kelapa sawit berskala besar.

2. Untuk mengetahui peranan perkebunan sawit dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah Kalimantan Timur.

II. LANDASAN TEORI

Seperti diketahui bahwa tujuan pengelolaan sumber daya alam adalah untuk mencapai tingkat pemanfaatan yang optimal dan berkelanjutan.

Pengelolaan sumberdaya alam adalah sebagai usaha manusia di dalam mengubah ekosistem sumber daya alam, agar manusia memperoleh manfaat yang maksimal dengan mengusahakan kontinuitas produksinya, atau proses mengalokasikan sumber daya alam dalam suatu tata ruang dan waktu untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Kebutuhan manusia akan lingkungan dapat berupa lingkungan sumberdaya alam untuk pengolahan lahan dan menghasilkan output tertentu seperti (hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan serta proses produksi lainnya) dan lingkungan sebagai tempat pemukiman yang nyaman. Kerusakan lingkungan dapat disebabkan karena adanya bencana alam, tetapi lebih banyak disebabkan karena perilaku manusia atau kekeliruan manusia dalam memanfaatkan sumberdaya alam.

Stephen P. Robbins memberikan definisi tentang perilaku yakni "behavior concerns itself with the actions people do that can be observed or measured". (Stephen P. Robbins 1986).

Artinya perilaku berkenaan dengan tindakan-tindakan manusia yang dapat diamati atau dapat diukur).

Etika lingkungan mengandung berbagai prinsip moral lingkungan. Jadi etika lingkungan merupakan petunjuk atau arah perilaku praktis manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan. Dengan etika lingkungan tidak saja mengimbangi hak dengan kewajiban terhadap lingkungan, tetapi etika lingkungan juga membatasi tingkah laku dan upaya untuk mengendalikan berbagai kegiatan agar tetap berada dalam batas kelentingan lingkungan hidup. (Moh. Soerjani 1987:15-16).

Selanjutnya dalam upaya membina hubungan yang dilakukan pada seluruh fase dari kegiatan proyek yang bertujuan selain untuk membina hubungan baik juga untuk menampung keluhan dan "concerns" penduduk lokal sehingga dampak negatif dapat dieliminasi. (Sudharto P. Hadi, 2002:89-90).

Jadi hubungan dengan masyarakat lokal perlu dilibatkan sebagai sub-sistem dari sebuah sistem pemberdayaan masyarakat dimana mereka dapat memberi informasi rutin tentang kondisi daerah dan lingkungan dimana mereka tinggal. Informasi dari masyarakat yang akurat akan dapat membantu pemerintah dalam pengambilan keputusan untuk rencana pengembangan perkebunan kelapa sawit selanjutnya pada suatu daerah tertentu.

Bila ditinjau dari segi pembiayaan pengembangan perkebunan sawit di Kalimantan Timur maka hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain : (1) Fasilitas pembiayaan investasi dan modal kerja dengan

mendorong business plan serta mendorong realisasi kredit terutama untuk UKM, (2). Mengembangkan dan memfasilitasi sistem penjaminan kredit bagi petani peserta (plasma), (3). Mengembangkan sistem pembiayaan jangka pendek dan pembiayaan jangka panjang maupun pembiayaan yang lebih sesuai dengan siklus usaha perkebunan sawit, dan (4). Mengembangkan pembiayaan non-bank, seperti koperasi simpan pinjam dan pegadaian, serta non-bank, non-koperasi khususnya keuangan mikro berikut keterkaitannya dengan perbankan bagi petani peserta (plasma).

Pengelolaan lahan perkebunan di Kalimantan Timur dilaksanakan dengan sistem Manajemen Perkebunan Rakyat/Swadaya, Perkebunan Besar Negara (PTPN XIII) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS).

Pengertian sistem itu sendiri Trevor Bentley menjelaskan : "A system comprises a number of things which are connected or related, and which are organized, either naturally or by design, to achieve some purpose" (Trevor Bentley, 1982 : 3).

Berkaitan dengan hal di atas maka untuk rencana pengembangan proyek perkebunan sawit terutama dalam skala besar yang perlu diperhatikan adalah keadaan topografi tanah, curah hujan yang tinggi, temperatur udara (ketersediaan dan kesesuaian lahan) agar hasil-hasil perkebunan sawit tidak mengecewakan dikemudian hari.

Dalam SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 376/Kpts-II/1998 tentang Kriteria Penyediaan Areal Hutan Untuk Perkebunan Budidaya Kelapa Sawit, dimana dijelaskan bahwa kesesuaian lahan yang cocok untuk perkebunan budidaya kelapa sawit memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Kelerengan maximum 25 %;
2. Ketinggian 0-300 meter dari permukaan laut;
3. Curah hujan 1.750 - 4000 mm/tahun dengan rata-rata bulan kering pertahun 0 - 3 bulan;
4. Kedalaman efektif tanah : untuk tanah mineral > 100 cm, untuk ketebalan tanah gambut; dan
5. Temperatur rata-rata per tahun 24⁰ - 29⁰ C.

Beberapa produk turunan kelapa sawit yang dapat diperoleh melalui proses lebih lanjut bila dikelola berbasis agribisnis antara lain :

(1). Cruide Palm Oil (CPO) : margarine, shortering, vanaspati (vegetable ghee), ice creams, bakery fats, instans noodle, soap and detergent, cocoa butter extender, chocolate and coatings, specialty fats, dry soap mixes, sugar confectionary, biscuit cream fats, filled milk, lubrication, textiles oils and bio diesel. (2). Minyak kelapa sawit inti : Shortening, Cocoa Butter Substitute, Specialty Fats, Ice Cream, Coffee Whitener/Cream, Sugar Confectionary, Biscuit Cream Fats, Filled Mild, Imitation Cream, Soap and Detergent, Shampo and Cosmetic, dan (3). Oleochemicals : methyl esters, plastic, textile processing, metal processing, lubricants, emulsifiers, detergent, glicerine, cosmetic, explosives, pharmaceutical products, and food protective coatings.

Dari uraian di atas agar manfaat dari produk-produk turunan kelapa sawit dapat dioptimalkan, maka sejak dini perlu dipikirkan untuk pembangunan industri pengolahan lebih lanjut.

III. PERKEMBANGAN DAN PEMBIAYAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

A. Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit

Seperti diketahui bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Timur telah dimulai sejak 1982 yang dikelola oleh PTP. Kemudian pola pengembangan perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan pola manajemen kemitraan dengan petani peserta (plasma) yang dimulai sejak awal tahun 1990an melalui Proyek PIR Swadaya (APBD I Kaltim) tahun 1991/1992 – 1996/1997 seluas 4.225 Ha dari target 10.000 Ha direncanakan di sepanjang kanan – kiri jalan Long Kali – Tanah Grogot Kabupaten Pasir.

Hingga tahun 2004 luas lahan perkebunan di Kalimantan Timur yang dikelola melalui Perkebunan Rakyat/ Swadaya, Perkebunan Besar Negara (PTPN XIII) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) terdapat 351.128 Ha yang terdiri dari beberapa jenis tanaman, diantaranya Karet 60.154,50 Ha, Kelapa 48.307,50 Ha, Kopi 16.104,50 Ha, Lada 13.756 Ha,

Cengkeh 272 Ha, Kelapa Sawit 171.580,50 Ha, dan lainnya 6.882 Ha.

Dari luas lahan perkebunan di atas 48,87% diantaranya merupakan areal perkebunan kelapa sawit dengan total produksi selama tahun 2004 sebanayak 957.058 Ton. Rata-rata harga produksi kelapa sawit tahun 2004, tertinggi sebesar Rp. 633,40,-/Kg dan terendah Rp.506,45,-/kg.

Ditinjau dari segi penggunaannya potensi minyak kelapa sawit, merupakan terbesar kedua setelah minyak kedelai bahkan mampu menyumbang terhadap kebutuhan konsumsi dunia sekitar 11.301 ton atau sekitar 14,09 %. Selama 10 tahun terakhir jumlah ekspor minyak sawit dari 4.464.398 ton (1996) mengalami peningkatan dari tahun ketahun dan diproyeksikan mencapai 6.719.364 ton (2005).

Mengenai perkembangan produksi dan Nilai UPP-PIR Swadaya dari tahun 2000 – 2004 dapat dilihat seperti Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 1. Perkembangan Produksi dan Nilai Produksi UPP-PIR Swadaya di Kalimantan Timur

No.	Tahun	Produksi (Ton)	Nilai (x Rp. 1000)	Keterangan
1	2000	11.762	3.792.094	
2	2001	25.046	7.427.397	
3	2002	23.780	7.100.963	
4	2003	21.681	10.084.605	
5	2004	33.497	21.781.040	

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2005.

Dalam Tabel 1, di atas menunjukkan adanya kenaikan jumlah produksi maupun nilai produksi dari tahun 2000 ke tahun 2001 yang sangat tajam, namun mulai tahun 2002 – 2003 terjadi penurunan dari tahun ke tahun dan kembali meningkat tajam baik jumlah

maupun nilai produksi pada tahun 2004.

Yang menarik untuk disimak adalah sekalipun terjadi penurunan produksi dari 23.780 Ton (2002) menjadi 21.681 Ton (2003) tetapi dari segi nilai

produksi terjadi peningkatan tajam dari Rp. 7.100.963.000 (2002) menjadi Rp. 10.084.605.000,- (2003). Selanjutnya jumlah produksi sawit meningkat tajam dari tahun 2003 ke 2004 menjadi 33.497 Ton dengan nilai sebesar 21.781.040.000,- yang berarti terdapat kenaikan sebesar Rp. 11.696.435.000,-

Adanya kenaikan jumlah produksi maupun nilainya disebabkan karena harga minyak sawit selama 3 tahun terakhir mengalami kenaikan yang cukup berarti.

Dalam proses pemanfaatan buah segar yang baru selesai di panen masyarakat di jual ke pabrik kelapa sawit terdekat untuk diolah menjadi Crude Palm Oil (CPO).

Suatu kasus untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima para petani sawit telah dilakukan penelitian pada Perkebunan Rakyat di Kabupaten Pasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata harga produksi kelapa sawit per kilogram tahun 2004, tertinggi sebesar Rp. 675,85,-/Kg dan terendah Rp.505,50,-/kg. Selama tahun 2004 jumlah produksi petani sebesar 219.246.206,60 Kg. Rata-rata Produksi sawit/Ha sebesar 7.298,43 Kg dan harga rata-rata Rp. 607,72,-/Kg sehingga nilai produksi sawit sebesar Rp. 133.240.305.000,-

Hingga saat ini jumlah petani peserta (plasma) sebanyak 17.147 KK, yang berarti rata-rata pendapatan petani per Kepala Keluarga (KK) sebesar Rp. 369.617,-/Ha/Bulan. Bila jatah lahan bagi setiap KK seluas 2 hektare maka jumlah pendapatan petani khusus dari produksi sawit menjadi Rp. 739.234,-/bulan.

B. Pembiayaan Sawit

Proyek PIR Swadaya (APBD Kalimantan Timur) sejak TA. 1991/1992 sampai dengan 1996/1997 telah mulai dikembangkan penanaman kelapa

sawit di kanan-kiri jalan Long Kali Tanah Grogot Kabupaten Pasir seluas 4.225 Ha dari target yang direncanakan seluas 10.000 Ha dengan melibatkan sejumlah petani lokal. Anggaran yang dialokasikan untuk pengembangan kelapa sawit tersebut secara keseluruhan berjumlah Rp. 3.634.600.000,-

Dalam perkembangannya PIR-Swadaya tersebut saat ini telah mencapai luas 6.227 Ha yang dikelola oleh petani peserta (plasma) sebanyak 2.877 KK petani. Setelah 4 tahun kemudian atau tepatnya tahun 1996 sebagian tanaman telah menghasilkan sebanyak 1.167 ton Tandan Buah Segar (TBS) dengan nilai sebesar Rp. 110.246.152,- Hal ini berarti selama 5 tahun terakhir (2000 – 2004) pendapatan yang diterima petani peserta (plasma) PIR-Swadaya terus mengalami peningkatan seiring dengan semakin meningkatnya nilai produksi dari tahun ke tahun. Selanjutnya untuk meningkatkan pembangunan sub-sektor perkebunan di Kalimantan Timur, maka dalam tahun anggaran 2004, pemerintah kembali mengalokasikan dana pembangunan perkebunan sebesar 12.292.081.000,- yang bersumber dari dana APBN sebesar Rp. 7.561.181.000,- dan dana APBD I sebesar Rp. 4.730.900.000,- Dari jumlah anggaran tersebut, jumlah alokasi dana untuk kegiatan pembinaan dan pengembangan PIR Swadaya sebesar Rp. 1.755.000.000,- atau 37,10 % dari total biaya perkebunan secara keseluruhan.

Rata-rata pembiayaan yang diperlukan untuk penanaman sawit termasuk dana pembinaan dari Dinas Perkebunan dan pemeliharaan selama 4 tahun (hingga berproduksi) sebesar Rp. 28.500.000,-/Ha. Dari pihak Sukofindo sebagai salah satu perusahaan pemenang tender

perkebunan sawit baru-baru ini mengajukan penawaran sebesar Rp. 21.000.000,-/Ha termasuk biaya pemeliharaan selama 4 tahun sejak tanam atau sampai berproduksi.

IV. PEMBAHASAN

Pengembangan dan pemanfaatan suatu Sumber Daya Alam tertentu tidaklah berarti bila hanya berjalan secara parsial, melainkan harus berjalan secara simultan karena saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain. Seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia di Kalimantan Timur maka sebagian besar kawasan hutan dikonversikan untuk peruntukan lainnya seperti pembukaan lahan pertanian, perkebunan, pemukiman, industri, dan sebagainya. Namun perlu disadari bahwa dalam pengembangan suatu komoditas perkebunan seperti perkebunan kelapa sawit dengan mengkonversi lahan hutan cukup luas dapat dipastikan akan dapat membawa suatu perubahan lingkungan. Perubahan tersebut seperti terjadinya mutasi satwa liar karena habitatnya terancam, berkurangnya daerah tangkapan air, ekosistem hutan rusak, terjadi erosi tanah, dan lain-lain. Untuk itu dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit ke depan harus didasarkan pada prinsip eco-development (membangun tanpa merusak). Pembangunan perkebunan kelapa sawit hendaknya memanfaatkan lahan hutan yang tidak produktif. Pemanfaatan padang ilalang untuk dihijaukan dengan perkebunan sawit akan mampu berperan seperti hutan serta bermanfaat untuk konservasi air dan tanah karena jenis tanaman ini mempunyai rotasi cukup panjang dengan masa produktif hingga berumur 20 tahun atau lebih. Selain itu dapat memberikan ruang dan kesempatan bagi berkembang biaknya berbagai ragam jenis satwa liar serta mendorong pertumbuhan mikroorganisme tanah yang sangat

berperan aktif dalam menciptakan kesuburan tanah. Perkebunan sawit juga dapat mewujudkan estetika lingkungan sehingga dapat berfungsi sebagai lokasi agrowisata.

Hasil penelitian dari beberapa peneliti menyatakan bahwa secara umum jenis tanah di Kalimantan terdiri dari jenis Podsolik Alluvial Andosol dan Renzina. Jenis tanah Podsolik (ultisol) merupakan jenis tanah yang banyak tersebar di Kalimantan Timur sehingga cukup baik untuk pertanian dan perkebunan termasuk perkebunan kelapa sawit. Khusus mengenai tanaman kelapa sawit diperlukan waktu sekitar 3,5 – 4 tahun setelah tanam sudah dapat menghasilkan buah dan berproduksi sepanjang tahun. Kemudian dalam perkembangannya tanaman Kelapa sawit paling produktif pada saat berumur 10 – 20 tahun. Pada umur tersebut mampu menghasilkan buah 6 – 7 tandan per tahun dengan berat rata-rata 24,4 kg per tandan.

Untuk mengetahui rata-rata pendapatan petani peserta (plasma) sesuai hasil penelitian yang pernah dilakukan di Kabupaten Pasir adalah sebesar Rp. 369.617,-/Ha/Bulan. Luas lahan perkebunan yang dikelola petani peserta rata-rata 2 Ha/KK. Jadi bila masing-masing petani peserta (plasma) mengelola lahan perkebunan sawit seluas 2 hektare maka rata-rata pendapatan yang diterima petani khususnya dari tandan buah segar sawit adalah sebesar Rp. 739.234,- /KK/Bulan.

Pengelolaan perkebunan sawit secara baik yang berbasis agribisnis akan mampu memberikan manfaat ganda. Manfaat ganda tersebut disamping menghasilkan minyak makan, juga

dengan melalui proses pengolahan lebih lanjut akan diperoleh berbagai jenis produk turunan yang dihasilkan dari minyak inti sawit, Cruide Palm Oil (CPO), dan Oleochemicals. Selain itu daun sawit muda dan pelepa sawit setelah kulit luarnya dikupas kemudian dipotong-potong dalam ukuran kecil 3-4 cm akan berpotensi sebagai sumber pakan ternak sapi bergizi tinggi.

Dengan demikian sekalipun kawasan hutan sebagian harus dikonversikan untuk lahan perkebunan sawit namun seharusnya dilakukan secara selektif sesuai ketersediaan dan kesesuaian lahan dengan memanfaatkan lahan hutan tidak produktif terutama padang ilalang sehingga tidak mengganggu lahan hutan produktif dan hutan lindung.

Bila diperhatikan SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 376/Kpts-II/1998 tentang Kriteria Penyediaan Areal Hutan Untuk Perkebunan Budidaya Kelapa Sawit, dijelaskan bahwa kesesuaian lahan yang cocok untuk jenis tanaman sawit seperti kondisi topografi tanah dengan kelas kelerengan maximum 25 %, ketinggian maximum 300 meter dari permukaan laut, curah hujan antara 1.750 - 4000 mm/tahun dengan rata-rata bulan kering pertahun 0 - 3 bulan, kedalaman efektif untuk tanah mineral > 100 cm dan temperatur rata-rata per tahun 24° - 29° C., berarti untuk daerah perbatasan Kalimantan Timur dan Serawak (Malaysia) yang sekitar 88,54 % memiliki kelas lereng di atas 25 % sehingga hanya sekitar 11,46 % dapat dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit termasuk daerah pemukiman, pertanian dan peruntukan lainnya. Hal ini penting sebagai bahan masukan bagi pengambil keputusan dan pemerintah daerah Kalimantan Timur untuk mewujudkan rencana pembangunan perkebunan sejuta hektare sawit di daerah perbatasan

perlu melalui perencanaan matang dan direalisasikan secara bertahap agar hasil-hasilnya tidak mengecewakan di kemudian hari. Pembangunan infrastruktur jalan di sepanjang daerah perbatasan sudah saatnya harus direalisasikan karena disamping dapat mempermudah pelayanan kepada masyarakat, dan memperlancar kegiatan pertahanan dan keamanan, juga dengan adanya jalan tersebut akan dapat menciptakan external economic untuk meningkatkan nilai tambah terhadap produk-produk yang dihasilkan penduduk lokal.

Dengan demikian mengenai rencana pemerintah daerah untuk membangun perkebunan sawit dalam skala besar hendaknya pengkonversian sebagian lahan hutan untuk peruntukan lain didasarkan pada prinsip eco-development seperti memanfaatkan lahan hutan tidak produktif sesuai ketersediaan dan kesesuaian lahan secara bertahap tanpa harus mengorbankan hutan produktif dan hutan lindung demi menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian hutan itu sendiri. Hutan dan tanaman kelapa sawit keduanya merupakan tanaman jangka panjang, dan selain berperan sebagai konservasi air dan tanah, juga saling berkaitan satu sama lain sehingga perlu mendapatkan perhatian yang sama agar hasil-hasilnya secara simultan dan berkelanjutan dapat dioptimalkan untuk meningkatkan lapangan kerja serta kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Kalimantan Timur.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemanfaatan padang ilalang untuk pengembangan perkebunan sawit akan mampu berperan seperti

hutan yang berfungsi sebagai konservasi air dan tanah sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem.

2. Dalam upaya meningkatkan perekonomian rakyat di Kalimantan Timur salah satu komoditas unggulan yang dapat dikembangkan pemerintah daerah adalah perkebunan kelapa sawit secara bertahap berdasarkan ketersediaan dan kesesuaian lahan dengan memberdayakan masyarakat lokal melalui sistem kemitraan.
3. Pengembangan perkebunan kelapa sawit berbasis agribisnis, salah satu manfaat lain yang dapat diperoleh adalah pelepasan sawit setelah diolah akan berguna sebagai sumber pakan ternak sapi bergizi tinggi.
4. Rata-rata pertumbuhan luas areal perkebunan sawit di Kalimantan Timur sebesar 11,70 % per tahun, dan produksi sawit sebesar 30,18 % per tahun, maka dalam pengembangan selanjutnya diharapkan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak dalam upaya menekan jumlah pengangguran dan kemiskinan di daerah ini.
5. Pengembangan dan pengelolaan perkebunan sawit secara profesional disamping menciptakan lapangan kerja baru untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah melalui royalti, pajak (PBB, PPh dan PPh) serta pungutan-pungutan lainnya sesuai peraturan yang berlaku.
6. Pembangunan sarana dan prasarana jalan merupakan faktor penting bagi kelancaran transportasi baik kegiatan operasional perkebunan

maupun untuk menghubungkan antara sumber-sumber produksi tandan buah segar sawit dengan industri pengolahan.

B. Saran-saran

1. Untuk rencana pengembangan perkebunan kelapa sawit berskala besar di Kalimantan Timur perlu didasarkan pada prinsip eco-development dan dijauhkan dari bau politik untuk menghindari bencana ekologis maupun kemungkinan timbulnya konflik sosial pada daerah-daerah tertentu.
2. Perlu melibatkan masyarakat setempat agar dapat mengembangkan kegiatan perkebunan sawit secara kontinu dalam pelaksanaannya yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan dan sebagai upaya menjaga environmental quality dengan mengarah pada sustainable development.
3. Dengan melihat pertumbuhan baik luas areal perkebunan kelapa sawit maupun volume produksinya yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun perlu dilakukan pertimbangan tidak hanya pada industri pengolahan CPO (Crude Palm Oil) tetapi juga dikembangkan industri pengolahan produk turunan lainnya dari minyak sawit seperti produk inti sawit dan oleochemicals. Manfaat lain yang dapat diperoleh

dari perkebunan kelapa sawit berbasis agribisnis seperti pelepa sawit setelah diolah akan dapat menjadi sumber pakan temak sapi.

4. Untuk pengembangan perkebunan sawit ke depan perlu adanya koordinasi antara pemerintah daerah, pengusaha besar, dan petani peserta (plasma) dalam suatu bentuk kemitraan yang saling ketergantungan dan menguntungkan antara satu dengan lainnya.
5. Pelestarian hutan dan pengembangan perkebunan kelapa sawit hendaknya mendapatkan perhatian yang sama agar hasil-hasilnya secara simultan dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat maupun untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur.
6. Pembangunan sarana dan prasarana jalan yang memadai sangat diperlukan untuk mempermudah kegiatan operasional perkebunan kelapa sawit maupun memperlancar transportasi dari sumber-sumber produksi ke lokasi industri pengolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1998, Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 376/Kpts-II/1998, Jakarta.
- DINAS PERKEBUNAN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR, 2004. Laporan Tahunan, Samarinda.
- DINAS PERKEBUNAN KABUPATEN PASIR, 2005. Laporan Tahunan, Tanah Grogot.
- <http://www.deptan.go.id/ditbangun/pedoman.htm>. Direktorat Pengembangan Perkebunan.
- Harian Tribun, Senin, 24 April 2006, Opini, Samarinda.
- Moh. Soerjani, Rofiq Ahmad dan Rozy Munir, 1987, Lingkungan : Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan, UI-PRESS, Jakarta.
- Suparmoko, M. 1997. Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Suatu pendekatan teoritis), Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Bentley, Trevor, 1982. *Management Information Systems & Data Processing*. Holt, Rinehart and Winston Ltd, London.
- BPS, 2004. *Kalimantan Timur Dalam Angka*, Kerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda.
- Davis, G.B, *Management Information Systems: Conceptual Foundations, Structure, and Development (Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen Bagian 1 Pengantar : Terjemahan Andreas S. Adiwardana dan Bob Widyahartono)*, PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Hadi, Sudharto P, 2002. *Aspek Sosial AMDAL, Sejarah, Teori dan Metode*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Robbins S.P, 1986. *Organizational Behavior*, 3th e. Englewood Cliffs, Prentice-Hall, N.J.